

**PENGEMBANGAN KREAVITAS MENGAJAR GURU SEKOLAH
MINGGU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
ALKITAB DI KELAS SEKOLAH MINGGU**

Erry Ariani¹, Siska Balisosa², Nurhayati Ruth Rumpa³, Yasni Putri Sari
Harefa⁴

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

Erry.ariani@gmail.com, ssa.balisosa97@gmail.com,

rumpnurhayatiruth1823@gmail.com, puputharefa04@gmail.com

Abstrak : Guru Sekolah Minggu seharusnya memiliki banyak kreativitas dalam mengajar dan meningkatkan motivasi belajar Alkitab anak-anak sekolah minggu di kelasnya. Dalam memberitakan Firman Tuhan, seorang guru sekolah minggu dituntut untuk mempunyai banyak tehnik menarik yang bervariasi saat menyampaikan cerita-cerita Alkitab sehingga menarik minat anak-anak sekolah minggu. Oleh karena itu kajian tentang pengembangan kreativitas seorang guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi anak-anak sekolah minggu dalam belajar Alkitab sangat diperlukan. Tujuan dari penulisan ini untuk mendorong guru Sekolah Minggu supaya tidak putus asa mengusahakan adanya cara-cara kreatif supaya motivasi anak Sekolah Minggu meningkat dalam belajar Alkitab. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menggambarkan tentang pengembangan kreativitas mengajar seorang guru sekolah minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab berdasarkan sumber yang berkaitan, dihubungkan dengan pengamatan dan pengalaman penulis selama menjadi guru Sekolah Minggu dan mentor guru Sekolah Minggu. Hasil penelitian ialah para guru Sekolah Minggu harus selalu berusaha mengembangkan kreavtivasnya dalam mengajar anak-anak sekolah minggu di kelasnya untuk meningkatkan motivasi anak-anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab. Pengembangan yang dapat dilakukan oleh seorang guru sekolah minggu antara lain ialah membuat suasana belajar Alkitab yang menyenangkan, memilih metode pembelajaran Alkitab yang tepat, memberikan hadiah atas keberhasilan anak, termasuk memberikan pujian pada waktu yang tepat.

Kata-Kata Kunci: *Sekolah minggu, Motivasi Belajar Alkitab, Kreativitas Mengajar Guru Sekolah Minggu*

Abstract: *Sunday school teachers should have a lot of creativity in teaching and increasing the motivation to study the Bible for Sunday school children in their class. In preaching the Word of God, a Sunday school teacher is required to have many varied interesting techniques when conveying Bible stories so that it attracts the interest of Sunday school children. Therefore, a study on the development of the creativity of a Sunday school teacher in increasing the motivation of Sunday school children in studying the Bible is very necessary. The purpose of this writing is to encourage Sunday School teachers not to give up trying to find creative ways to increase Sunday School children's motivation in studying the Bible. This study uses a qualitative descriptive approach that explains and describes the development of a Sunday school teacher's teaching creativity in increasing the motivation to study the Bible based on related sources, linked to the author's observations and experiences while being a Sunday school teacher and Sunday School teacher mentor. The result of the research is that Sunday school teachers must always try to develop their creativity in teaching Sunday school children in their class to increase the motivation of Sunday school children in studying the Bible. Developments that can be carried out by a Sunday school teacher include creating a pleasant Bible study atmosphere, choosing the right Bible study method, giving gifts for children's success, including giving praise at the right time.*

Key Words: *Sunday School, Bible Study Motivation, Sunday School Teacher's Teaching Creativity*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sekolah minggu memiliki peranan penting untuk keselamatan jiwa anak-anak untuk dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat mereka secara pribadi sejak dini melalui firman Tuhan di dalam Alkitab. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak-anak, Sekolah Minggu membutuhkan seorang pendidik atau pengajar (guru) yang berkompeten dan profesional dalam mengajar.¹

Divisi Sekolah Minggu menjadi tanggung jawab Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen untuk melaksanakan pendidikan Kristen kepada jemaatnya. Dalam melaksanakan tugasnya, gereja tidak hanya berpusat pada jemaatnya yang sudah dewasa, namun juga kepada anak-anak. Salah satu bentuk pelayanan gereja terhadap anak-anak yakni melalui Sekolah Minggu.²

¹ Tanto Kristiono dan Deo Putra Perdana, "Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta", Volume 1 No.2 (Januari 2019): 91

² Daniel Fajar Panuntun Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, dan Christian Eleyazer Randalele, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja", Jurnal Bia, Vol 2 No. 2 (Desember 2019): 198

Divisi Sekolah Minggu itu dapat dipandang sebagai gereja masa depan, artinya tidak mungkin mengharapkan gereja yang maju dan berkembang jika pelayanan Sekolah Mingguanya carut marut, terabaikan, dan bahkan tidak terurus.³

Salah satu pelayanan yang sangat penting dalam Sekolah Minggu adalah pelayanan pemberitaan Firman Tuhan (Alkitab). Kondisi idealnya jelas anak-anak Sekolah Minggu termotivasi dalam mengikuti acara Sekolah Minggu khususnya meningkatkan motivasi belajar Alkitab saat pemberitaan Firman Tuhan (Alkitab) disampaikan di kelas sekolah minggu. Namun faktanya tidaklah selalu demikian, seringkali anak-anak Sekolah Minggu malah ribut di kelas, berbicara sendiri dengan temannya serta tidak focus saat seorang guru Sekolah Minggu menyampaikan Firman Tuhan. Atau anak Sekolah Minggu merasa bosan dan jenuh ketika guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita Alkitab, Jika ini terjadi tentu bertentangan dengan sifat anak yang secara umum dianggap sebagai yang polos dan penuh kelembutan.⁴ Tentu situasi seperti itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru Sekolah Minggu. Santoso mengatakan bahwa disamping faktor adanya kesenjangan dalam hal kemampuan dan dalam menyerap materi pelajaran antara anak-anak dengan orang dewasa⁵

Menjadi seorang guru Sekolah Minggu tidaklah mudah, karena harus memiliki sebuah komitmen dan menyadari panggilannya sebagai seorang pelayan Tuhan. Jika hal demikian terpenuhi di dalam diri seorang guru Sekolah Minggu, maka pelayanannya tidak akan terasa berat dan dengan bersungguh-sungguh akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh sukacita. Sebelum melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pelayan Tuhan, guru Sekolah Minggu terlebih dahulu haruslah mempersiapkan bahan pengajarannya sesuai dengan dengan pedoman mengajar yang telah disiapkan bagi guru-guru Sekolah Minggu. Kemudian mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik termasuk kesiapan hati dan jiwanya dalam mengajarkan/menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak sekolah Minggu. Dan tentunya sebelum mengajar, guru Sekolah

³ Yahya Ayub, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*, 1st ed. (Yogyakarta: Foto Print, 2011), h.20

⁴ Johana Manubey, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk menumbuhkan Kelelahlembutan Di Sekolah Minggu", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1, no. 3 (2016): 526

⁵ S.Buwono Santoso, *Menari Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.15.

Minggu haruslah memikirkan metode atau strategi apa yang hendaknya digunakan agar peserta didik dapat belajar dengan efektif.⁶

Dian Sumiatiningsih mengatakan bahwa faktor guru itu sendiri juga memainkan peran yang sangat penting dan tidak bisa diremehkan. Seorang guru Sekolah Minggu memang harus menjalin hubungan yang bersifat mengasahi dan menolong dengan anak-anak Sekolah Minggu sehingga keduanya dapat bertumbuh bersama.⁷

Faktor kemampuan dan ketrampilan seorang guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan Firman Tuhan (Alkitab) tetaplah menjadi satu faktor yang sangat serius dan tidak bisa dipandang sebelah mata karena peningkatan profesionalitas seorang guru agama termasuk guru Sekolah Minggu sangat dituntut di era seperti sekarang ini.⁸

Sisi lain yang tidak kalah penting supaya tujuan pemberitaan Firman Tuhan berhasil di acara Sekolah Minggu yaitu faktor motivasi belajar anak-anak Sekolah Minggu, karena dari motivasilah yang mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan, dan perbuatan itu yang mengarah kepada tujuan. Dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi itu sebagai penggerak, demikianlah menurut Oemar Hamalik.⁹

Menurut Wina Sanjaya bahwa salah satu faktor dari empat faktor yang memengaruhi motivasi seorang anak adalah sikap guru terhadap kelas, artinya gurulah yang selalu membangkitkan anak berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna.¹⁰ Tiga faktor yang lainnya yaitu: pertama, tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya. Kedua, pengaruh kelompok siswa. Ketiga, suasana kelas yang juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar anak.

Memang tak dapat dipungkiri bahwa saat ini pelayanan guru Sekolah Minggu sedang diperhadapkan dengan tantangan yang sangat kompleks. Tidak

⁶ B.S. Sidjabat, Ph.D, "Mengajar Secara Profesional", (Bandung : Kalam Hidup, 2017), h.265

⁷ Dien Sumiyatiningsih, Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h.40.

⁸ Wem David Rindengan, "Peningkatan Profesionalitas Pengajar Agama Di Era Digital menyongsong Revolusi 4.0", Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (2019): 20-21

⁹ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Bumi Askara, 2003), h.161.

¹⁰ Wina Sanjaya, Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Bandung: Kencana Penara Media Group, 2008), 255-257.

sedikit guru-guru sekolah minggu mengeluh karena mengalami krisis murid Sekolah Minggu yang telah mereka asuh sekian lama. Disatu sisi acara sekolah minggu pun harus bersaing keras dengan dunia hiburan anak-anak masa kini, baik yang ditayangkan melalui TV maupun lewat berbagai media yang tersedia dengan para tokohnya yang sangat memikat hati anak-anak. Dalam hal ini, guru sekolah minggu dituntut mengajarkan Alkitab secara kreatif, mengupayakan agar setiap acara sekolah minggu selalu menarik. Dengan demikian, sekolah minggu menjadi acara yang dinamis, kreatif dan sesuai dengan dunia anak masa kini.¹¹

Dengan kata lain para guru sekolah minggu diharapkan dapat membangun sebuah sekolah minggu yang maju dan berkembang, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Mengajar anak-anak memang tidak mudah, guru harus mengenal gaya belajar anak agar dapat menemukan apa yang menjadi masalah anak di dalam belajar. Apabila guru tidak kreatif dalam mengajar, maka yang terjadi adalah anak akan merasa bosan, malas, jenuh, dan tidak suka mendengarkan firman Tuhan. Apalagi anak-anak sekarang semakin sibuk dengan sekolah, kursus-kursus, dan berbagai kesibukan lainnya, sehingga kegiatan mereka padat sekali. Bisa dibayangkan, jika acara sekolah minggu tidak menarik, mereka mungkin bisa saja merasa “rugi” untuk hadir di sekolah minggu. Jika ini yang terjadi, apa yang bakal terjadi kepada mereka, sementara anak-anak adalah harapan dan generasi masa depan gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya seorang guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab adalah sebuah kebutuhan yang mendasar demi terciptanya suasana belajar yang menyenangkan adalah selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidia Susanti.¹²

Setiawani mengatakan “Anak-anak adalah harapan bagi masa yang akan datang dan pemuda adalah secerah sinar bagi hari esok.”¹³ Mengacu kepada apa yang dikatakan Setiawani maka tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya dan berharganya anak-anak. Mengapa anak-anak? Masa kanak-kanak adalah masa untuk menanamkan pengalaman-pengalaman yang dasar dengan Allah. Banyak

¹¹ Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), h.1

¹² Lidia Susanti, Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 261.

¹³ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), h.8

diantara anak-anak yang senang dengan keadaan gurunya yang baik, kreatif, menarik, terampil dan tidak monoton. Namun rata-rata guru sekolah minggu kurang mengenal anaknya baik dari segi rohaninya maupun dari segi jasmaninya. Guru pun kurang menunjukkan metode-metode yang baik serta model guru yang kreatif, sehingga anak-anak tidak tertarik dan tidak memiliki semangat untuk mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan. Dalam hal ini kualitas guru sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seperti pendapat Earl V. Pullias dan James D. Young, yang dikutip Sidjabat, “Guru adalah segala-galanya”, artinya banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam membentuk, membimbing, dan memperlengkapi anak didik.¹⁴

Oleh sebab itu tujuan penulisan dalam artikel ini dapat mendeskripsikan pengembangan kreativitas mengajar guru sekolah minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas sekolah minggu sehingga peran guru sekolah minggu menjadi maksimal dalam mengajar. Melalui metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa para guru sekolah minggu dapat memahami hakikat guru sekolah minggu untuk meningkatkan kreativitas mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas sekolah minggu.

PEMBAHASAN

Sekolah minggu

Historitas Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari pemrakarsanya yaitu Robert Raikes yang bukan seorang teolog atau pendeta, tetapi seorang wartawan, pemilik sebuah percetakan di Gloucester, Inggris. Dilatar belakangi oleh keadaan zaman karena adanya revolusi industri yang menyebabkan banyak orang melakukan perpindahan ke kota-kota untuk mencari pekerjaan di pabrik. Di antara kaum pekerja itu banyak didapati anak-anak, yang karena pekerjaan itu mereka tidak dapat bersekolah. Sisi lain pada hari Minggu, sebagai satu-satunya hari libur, mereka pergunkan untuk melakukan hal dianggap menyenangkan walau seringkali justru keonaran yang terjadi dan anak-anak itu banyak yang dipenjara. Robert Raikes, yang banyak menulis di surat kabar miliknya, Gloucester

¹⁴ Ed. D. B. S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h.31

Journal, tergerak untuk menuliskan pemikirannya yang intinya tidak setuju penjara bagi anak-anak. Raikes menganjurkan agar anak-anak itu diberi pendidikan. Gagasan ini, ia wujudkan pada tahun 1780, ketika ia memulai suatu sekolah pada hari Minggu di rumahnya sendiri.¹⁵

Robert Raikes menggaji seorang guru untuk mengajar anak-anak itu membaca, menulis, hidup sopan, dan mengenal cerita-cerita Alkitab. Acara Sekolah Minggu mula mula itu dimulai pukul 10.00-12.00 dengan kegiatannya belajar membaca; kemudian mereka pulang ke rumah untuk makan siang; dan pukul 13.00 anak-anak kembali berkumpul untuk bersama-sama ke gereja dan dilanjutkan menghafal katekismus sampai pukul 17.00.¹⁶

Sekalipun sering ditentang oleh majikan yang tidak suka buruh-buruhnya mampu membaca, Sekolah Minggu yang dipelopori Raikes berkembang pesat di Inggris. Ketika Raikes meninggal dunia, murid Sekolah Minggu di Inggris telah mencapai lebih 400.000 orang. Raikes terus mempopulerkan Sekolah Minggu melalui surat kabar miliknya sehingga berkembang sampai luar negeri. Sepuluh tahun kemudian Sekolah Minggu berkembang di Amerika Serikat. Sekolah Minggu dinilai sebagai sarana pendidikan, sehingga ada yang kemudian berkembang menjadi sekolah umum. Disamping itu Sekolah Minggu juga dinilai sebagai sarana perkembangan demokrasi, karena di banyak tempat Sekolah Minggu ditujukan untuk semua anak dari berbagai latar belakang. Namun secara umum Sekolah Minggu di Amerika Serikat pada abad 19 ini kurang kritis terhadap situasi perbudakan yang terjadi. Hal ini berbeda dengan asal mula Sekolah Minggu di Inggris, dimana Sekolah Minggu menentang secara keras praktik kemabukan, perang, dan perbudakan.¹⁷

Pada pembukaan Sekolah Minggu di Boughton, diumumkan bahwa Sekolah Minggu membuka peluang bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin di daerah itu, tanpa mengganggu pekerjaan mereka dan membiasakan anak-anak sejak usia muda untuk selalu beribadah pada hari minggu dan melakukan kegiatan baik dan teratur. Anak-anak akan diajari membaca, mengenal tanggung

¹⁵ Robert W Lynn dan Wrigt Elliot, *The Big Little School: 200 Years of the Sunday School* (Birmingham and Nashville: Religious Education Press and Abingdon Press, 1971)

¹⁶ Robert R.. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, jilid II, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997), h. 385.

¹⁷ Ibid. 409

jawab seorang Kristen, khususnya untuk belajar rajin dan berkelakuan baik. Jam belajar untuk setiap hari Minggu dijadwalkan pukul 08.00-10.00. dalam buku harian John Wesley, pendiri Gereja Methodist, tercatat tinjauannya atas Sekolah Minggu di Bolton yang ia kunjungi tanggal 20 April 1788. Ia terkesan sekali akan kebersihan dan kerapian pakaian anak-anak. kelakuannya baik. Ketika mereka bernyanyi bersama, luar biasa indah. Dengan adanya Sekolah Minggu itu anak-anak belajar membaca dan menulis. Tetapi barangkali hasil yang paling mencolok adalah hasil yang bersifat “rohani”, yakni adanya perbaikan dalam hal swacitra anak-anak itu sendiri.¹⁸ Gereja juga perlu menyediakan ruangan khusus untuk mereka yang secara rutin dipakai ruang Sekolah Minggu.¹⁹ Dengan demikian suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta sehingga anak-anak pun merasa nyaman

Sekolah Minggu yang masuk ke Indonesia, yang dibawa oleh para pekabar Injil Belanda yang juga mendirikan sekolah-sekolah Kristen yang menjadi bagian sangat penting dalam kehidupan gereja, baik sebagai sarana pemberitaan. Injil maupun sarana pembinaan anak-anak Kristen. Di Indonesia, Sekolah Minggu hampir selalu menjadi bagian dari gereja, bukan gerakan di luar gereja. Sarah Andrianti menyatakan bahwa Sekolah Minggu itu bukan yatim, atau ban cadangan yang bisa dipisahkan dari kehidupan gereja, dan tujuan Sekolah Minggu adalah cakupan tujuan gereja secara khusus.²⁰ Sekolah Minggu ada untuk memajukan pekerjaan Gereja yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Sekolah Minggu pada saat ini menempatkan diri pada program Allah dan membawa perkembangan baru untuk gereja, sebab kini Sekolah Minggu telah diakui sebagai ladang pelayanan baru yang berbeda. Gambaran Sekolah Minggu berkaitan dengan anak-anak saja telah berubah dan mencakup pemuda bahkan orang dewasa. Dengan kata lain kepentingan Sekolah Minggu tidak bisa

¹⁸ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003),h. 395-397

¹⁹ Ruth S. Kadarmento, M.A, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 13

²⁰ Sarah Andrianti, Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) dan perkembangan Sekolah Minggu, *Antusias: Jurnal teologi dan pelayanan* 1, no 1 (2011): 145-146

diremehkan karena berkaitan dengan eksistensi anak Sekolah Minggu itu sendiri, gereja dan masa depannya, seperti yg disampaikan oleh Karnawati.²¹

Guru Sekolah Minggu

Sebagai guru Sekolah Minggu yang profesional, yaitu guru yang sangat memahami materi.²² dan mumpuni²³ Seorang guru Sekolah Minggu memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi untuk mengubah atau membuat sesuatu yang dikerjakannya menjadi lebih bermakna dan lebih berarti berdasarkan Alkitab. Dan hasil akhir yang diharapkan adalah anak-anak Sekolah Minggu memiliki sifat dan karakter seperti Kristus.

Spesifikasi Khusus Seorang Guru Sekolah Minggu

Sebagai seorang guru Sekolah Minggu tetap mesti memenuhi kualifikasi yang memang harus dimiliki sebagai guru pada umumnya. Namun demikian sebagai seorang guru Sekolah Minggu, sekolah nonformal di gereja, tentu ada kualifikasi khusus yang mesti dimilikinya yaitu sebagai seorang motivator bagi anak-anak Sekolah Minggu yang dalam posisi kurang termotivasi untuk belajar Alkitab.

Syarat dan Tugas Guru Sekolah Minggu

Menurut Setiawani²⁴ seorang guru Sekolah Minggu hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut: seorang yang telah lahir baru/ diselamatkan, bertumbuh dalam iman, setia, tahu panggilan hidupnya, memiliki kecintaan pada anak-anak, memiliki kesaksian hidup yang baik, dan secara teknik seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai seorang guru.

²¹ Karnawati, Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi, Didaché: Journal of Christian Education 1, no. 1 (2020): 18.

²² Marta Uli Nadapdap, "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12", Regulai Fidei 1, no. 2 (2016): 1

²³ Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak", Evangelical: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 2 (2019): 185

²⁴ Mery Go Setiawani, Penuntun Sekolah Minggu (Jakarta: Bina kasih/OMF, 1988),h. 7-8.

Sedangkan tugas seorang guru Sekolah Minggu menurut Setiawani²⁵ adalah sebagai berikut: Mengajar (Teaching, 1 Timotius .2:7), menggembalakan (Shepherding, Yehezkiel 34:2-6; Yohanes.10:11-18), kebapaan (Fathering, 1 Korintus 4:15), memberikan teladan (Modeling, 1 Korintus.11:1; Filipi 3:17; 1 Tesalonika 1:5-6; 2 Tesalonika, 1 Timotius 4:11-13), dan berdoa (Praying, 2 Tesalonika 1:11-12)

Guru Sekolah Minggu sebagai Motivator

Di samping syarat dan tugas yang ada, peran seorang guru Sekolah Minggu yang sangat penting berkaitan dengan tulisan ini adalah sebagai seorang motivator. Sebagai seorang motivator, guru Sekolah Minggu adalah seorang yang memiliki pengenalan akan Tuhan dan diri sendiri yang benar. Tuhan yang dilayani melalui pelayanan kepada anak Sekolah Minggu adalah Tuhan yang telah memanggilnya dan sekaligus memberikan perlengkapan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan panggilan hidupnya untuk meyakinkan orang lain karena diri sendirinya telah memiliki keyakinan yang kokoh. Keyakinan diri sangat penting karena tugas seorang guru tidak bisa terlepas dari soal berkata-kata yaitu pemberitaan dan pengajaran. Dan untuk memiliki keyakinan diri secara benar seperti itu, seorang guru Sekolah Minggu tidak melandaskannya pada kemampuan berkata-kata atau merangkai kalimat tetapi berdasarkan keintiman hidupnya dengan Tuhan dan pada kekuatan kuasa Roh kudus (1Korintus 2:4).

Motivasi Belajar Alkitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata motivasi/*mo·ti·va·si*/ n 1 dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2 Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya;

-- bawah sadar dorongan untuk bertindak yang pada hakikatnya terselubung bagi yang bersangkutan, tetapi dapat ditelusuri melalui perilakunya;

²⁵ Ibid. 1-12

- ekstrinsik dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang;
- intrinsik dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar;

Sedangkan kata memotivasi/me·mo·ti·va·si/ v memberikan motivasi; menciptakan suasana yang subur untuk lahirnya motif: dengan - pegawai diharapkan dapat terjadi perubahan sikap dan peningkatan mutu kerja pegawai yang bersangkutan;

Kata motivasi menurut Syamsul Saefulah²⁶ berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Hal senada diungkapkan oleh Smith dan Sarason memberikan pengertian motivasi berasal dari kata latin move yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai suatu tujuan.²⁷

Kata Alkitab berasal dari bahasa Yunani biblion, yang berarti “kitab” atau “gulungan”. Dalam bentuk jamak, biblia, digunakan oleh orang Kristen yang berbahasa Latin untuk menunjuk pada semua kitab PL dan PB. Di dalam 2 Timotius 3:16 menekankan bahwa kitab atau tulisan-tulisan ini bukan merupakan tulisan biasa, tetapi pada faktanya “dinafaskan oleh Allah”. Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis yang merupakan penyingkapan Diri Allah. Alkitab adalah Firman Allah merupakan perkataan Allah, di mana Allah berbicara kepada manusia secara tertulis. Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi otoritas dan satu-satunya landasan praktik kehidupan percaya.

Sedangkan pengertian belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Aktivitas yang dapat dilakukan seorang yang belajar Alkitab yaitu membaca, menafsirkan, menerapkan, dan membagikannya. Alkitab sebagai Firman Tuhan yang tertulis makanya perlu dibaca, sebagai kitab yang adalah wahyu Allah makanya perlu ditafsirkan, sebagai pedoman hidup makanya

²⁶ Syamsul Saefulah, Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.219.

²⁷ Barbara R. Sarason Rolland E. Smith, Irwin G. Sarason, Psychology the Frontiers of Behavior (New York: Harper & Row Publishes, 1982), 324

perlu penerapan nilai-nilai dari dalamnya, dan sebagai berita baik Alkitab perlu diberitakan kepada semua orang.²⁸

Dengan demikian arti belajar Alkitab adalah sebuah proses memperoleh pengetahuan tentang firman Allah secara tertulis sampai berpengalaman dengan wahyu Allah itu sebagai satu satunya otoritas tertinggi untuk memiliki sikap, karakter, dan perbuatan yang sesuai dengan keberadaan Allah itu sendiri, bahkan sampai membagikannya kepada orang lain sebagai bentuk tanggungjawab moral dan iman kepada Tuhan dan sesama.

Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas sekolah minggu.

Tentu ada banyak usaha yang bisa dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab di kelas Sekolah Minggu, dalam tulisan ini penulis merangkumnya menjadi tiga pengembangan kreativitas guru sekolah minggu saja, dengan harapan tiga usaha seorang guru Sekolah Minggu ini menjadi representatif dari usaha-usaha yang ada.

Membuat Suasana Belajar Alkitab yang Menyenangkan

Guru Sekolah Minggu dengan sengaja menciptakan dan menjadikan keadaan atau lingkungan ruang kelas Sekolah Minggu yang menyenangkan. Oleh sebab itu, Gereja perlu menyediakan ruangan khusus untuk mereka yang secara rutin dipakai untuk Sekolah Minggu.²⁹ Dengan demikian suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta sehingga anak-anak pun merasa nyaman. Lima hal menurut penulis yang bisa dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu untuk tujuan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, membuat suasana ruangan yang berbeda. Secara umum posisi duduk anak Sekolah Minggu kebanyakan sama, yaitu guru di depan dan kursi murid disusun berjajar membentuk persegi. Posisi ini tidak efektif, karena proses belajar terjadi hanya satu arah yaitu guru menyampaikan dan murid mendengarkan.

²⁸ Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan mplementasinya Bagi PAK Masa Kini," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2, no. 2 (2019): 207–226

²⁹ Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, h. 136

Kedua, Perbanyak interaksi dengan memancing ide anak. Perhatian penuh (Full attention) didapatkan dari memancing respon dari anak-anak Sekolah Minggu. Memang tidak semua anak bisa dengan leluasa mengeluarkan ekspresi mereka. Guru hendaknya memiliki kepercayaan pada kemampuan masing-masing anak untuk berani mengekspresikan diri mereka.

Ketiga, Penggunaan teknologi dapat membantu guru menciptakan suasana aktif dan segar di dalam kelas. Gunakan laptop, internet dan proyektor untuk mengubah materi pelajaran Sekolah Minggu ke dalam audio visual. Guru bisa langsung memperlihatkan video yang ada di ruang kelas sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Dengan penyajian yang baik dan menarik, fokus anak Sekolah Minggu akan lebih terarah pada materi Alkitab yang disampaikan.

Keempat, Guru memiliki sifat yang humoris. Anak-anak Sekolah Minggu pada umumnya suka dengan guru Sekolah Minggu yang bersifat humoris. Untuk meningkatkan semangat mereka, guru memberikan humor segar di tengah-tengah pengajaran yang sedang diberikan. Sifat humoris yang dimiliki oleh seorang guru juga dapat memberikan efek kedekatan antara siswa dan guru. Semakin murid merasa dekat dengan gurunya, maka apa yang disampaikan oleh guru juga akan lebih mudah diserapnya.

Kelima, memberikan perhatian yang sama pada semua anak Sekolah Minggu. Ada godaan bagi seorang guru untuk cenderung memerhatikan anak yang pintar dan aktif di kelas. Sebagai seorang guru Sekolah Minggu, sebenarnya sudah menjadi tugasnya untuk menemukan potensi-potensi terpendam yang ada di dalam diri masing-masing anak. Setiap anak Sekolah Minggu mempunyai talenta dan potensinya yang berbeda-beda. Dengan begitu, setiap anak akan merasa memiliki kesempatan untuk membuktikan dirinya serta membuat kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Memilih Metode Pembelajaran Alkitab yang Tepat

Menurut KBBI, metode/me·to·de/ /métodé/ n 1 cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. M. Sobri Sutikno menyatakan, metode

pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.³⁰ Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Menurut pengertian para ahli dapat dikatakan metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan, dan kedudukan metode adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran.

Banyak metode pembelajaran Alkitab yang dapat digunakan oleh seorang guru Sekolah Minggu seperti cerita, tanya jawab, role play, atau penugasan. Pemilihan metode pembelajaran Alkitab yang tepat akan memengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreatifitas. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah.³¹ bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan metode ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan metode lain seperti metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan. Suatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh anak-anak sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.³² Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya anak-anak Sekolah Minggu akan termotivasi dalam belajar Alkitab.

Metode Kreatif dalam Praktik Pengajaran Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu

Adapun beberapa contoh kreativitas guru Sekolah Minggu dalam bercerita untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengembangkan kreativitas. Sebelum memulai cerita Alkitab, guru Sekolah Minggu dapat melakukan tanya jawab dengan anak-anak, dengan tujuan agar anak-anak lebih aktif dan membangun pengetahuannya dalam belajar. Sambil bercerita, guru

³⁰ M. Sobry Sutikno, Belajar Dan Pembelajaran (Bandung: Prospect, 2009),h.88.

³¹ A Djamarah, S.B. & Zein, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h.156.

³² Yamin Martinis, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Jakarta: Gaung Persada, 2009),h. 174

memperlihatkan kepada anak-anak sebuah gambar. Anak-anak tertarik untuk memperhatikan gambar tersebut. Sese kali guru dapat mengulangi kata-kata yang dianggap penting, agar anak-anak selalu mengingatnya, dan beberapa kali guru melakukan tanya jawab untuk memastikan apakah anak-anak fokus mendengarkan cerita. Kemudian guru mengajak anak-anak untuk membaca Alkitab bersama-sama secara bergantian agar mereka semua terlibat aktif dalam membaca Firman. Setelah bercerita, guru mulai memberikan pertanyaan pada setiap kelompok, kemudian guru memberikan waktu kepada anak-anak untuk mendiskusikan pertanyaan tersebut. Pada kegiatan aktivitas selanjutnya, guru membagikan gambar cerita Alkitab kepada anak-anak untuk diwarnai bersama. Dan kegiatan tersebut berhasil menarik perhatian anak-anak untuk aktif di kelas dan membuat anak-anak mengingat cerita Alkitab yang mereka pernah warnai. Diharapkan anak-anak tidak merasa bosan di kelas dan ibadah pun berjalan dengan sangat menyenangkan. Guru juga mengajak anak-anak untuk bernyanyi dengan mengkanonkannya. Dalam bercerita kepada anak-anak, guru menggunakan alat peraga yaitu diri sendiri. Dengan memainkan dua peran dalam satu tubuh, melakukan percakapan dengan diri sendiri namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Dengan melakukan cara seperti itu, anak-anak tertarik untuk memperhatikan guru yang sedang bercerita. Sese kali guru juga melakukan tanya jawab dengan anak-anak sepanjang ibadah berlangsung, agar anak-anak tidak lupa cerita Alkitab yang telah disampaikan gurunya.

Pertama, Guru Sekolah Minggu dapat mengawali tanya jawab dengan anak-anak, dengan tujuan agar anak-anak lebih aktif dan membangun pengetahuannya tentang Alkitab. Sambil bercerita, guru memperlihatkan kepada anak-anak sebuah gambar. Anak-anak tertarik untuk memperhatikan gambar tersebut. Sese kali guru dapat mengulangi kata-kata yang dianggap penting, agar anak-anak selalu mengingatnya, dan beberapa kali guru melakukan tanya jawab untuk memastikan apakah anak-anak fokus mendengarkan cerita tentang Alkitab atau tidak. Kemudian guru mengajak anak-anak Sekolah Minggu untuk membaca Alkitab bersama-sama secara bergantian agar mereka semua terlibat aktif dalam membaca.

Kedua, guru Sekolah Minggu dapat melakukan pengajaran Alkitab dengan pujian. Sebelumnya guru menyapa anak-anak Sekolah Minggu dengan menanyakan kabar mereka dan melakukan percakapan singkat tentang kehidupan mereka seminggu yang lalu. Dengan mengadakan percakapan seperti ini, anak-anak Sekolah Minggu diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang mereka alami baik itu di rumah dalam membantu orang tua bekerja, saat bermain dengan teman-temannya atau saat berada di sekolah. Guru juga mengajak anak-anak bernyanyi sambil menggerakkannya. Dengan melakukan hal ini, anak-anak merasa sangat senang karena mereka juga merasa bosan jika hanya bernyanyi sambil duduk dan bertepuk tangan saja. Selain itu, guru juga mengajak anak-anak untuk bernyanyi dengan mengkanonkannya. Misalnya lagu pertama dinyanyikan oleh anak laki-laki, kemudian disusul oleh anak perempuan. Pada kegiatan aktivitas selanjutnya, guru juga mengajak anak-anak untuk mempelajari membuka ayat dalam Alkitab yang sesuai dengan isi pujian tersebut. Bercerita tentang Alkitab di tengah-tengah sedang semangatnya dalam memuji Tuhan, tentu anak-anak Sekolah Minggu tidak merasa sedang belajar Alkitab, karena konteksnya adalah sedang memuji Tuhan.

Ketiga, sebelum bercerita/menyampaikan Firman Tuhan, guru dapat melakukan tanya jawab dengan anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengemukakan gagasannya dan aktif di dalam kelas. Dalam bercerita kepada anak-anak, guru menggunakan alat peraga yaitu diri sendiri. Dengan memainkan dua peran dalam satu tubuh, melakukan percakapan dengan diri sendiri namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Dengan melakukan cara seperti itu, anak-anak Sekolah Minggu tertarik untuk memerhatikan guru yang sedang bercerita. Sese kali guru juga melakukan tanya jawab agar anak-anak tidak lupa apa yang telah disampaikan dalam cerita itu.

Keempat, setelah diajak untuk memuji Tuhan, pada waktunya untuk belajar Alkitab, guru mengajarkan penggunaan aplikasi tentang Alkitab interaktif yang ada di handphone. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa anak-anak Sekolah Minggu pun sudah menggunakan gadget/android biasanya untuk main game ketika di rumah. Setiap anak-anak Sekolah Minggu sudah membawa gadgetnya masing-masing, dan guru mengajarkan bagaimana menggunakannya untuk belajar Firman

Tuhan. Tidak setiap pertemuan, sesuai dengan jadwalnya, penggunaan gadget ini tentu menjadi variasi tersendiri dalam belajar Alkitab di kelas Sekolah Minggu.³³

Memberikan Reward Terhadap Keberhasilan Anak

Pemberian reward adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Reward dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada anak-anak Sekolah Minggu secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pemberian reward harus dilakukan secara bervariasi agar bisa membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.³⁴ Lebih jauh lagi, reward bisa meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku produktif.³⁵

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar Alkitab anak-anak Sekolah Minggu, diperlukan pengembangan kreativitas mengajar dari guru-guru sekolah minggu. Guru dapat melakukan berbagai kegiatan yang bisa menarik perhatian anak-anak untuk mempunyai semangat belajar Alkitab. Misalnya melakukan kegiatan tanya jawab sebelum melanjutkan cerita atau bahkan selama bercerita, membuat kelompok diskusi, dan menggunakan alat peraga (baik itu melalui gambar atau diri sendiri, dll). Guru juga dapat meningkatkan keaktifan anak-anak dalam bernyanyi dengan menggunakan alat musik, bernyanyi sambil menggerakkannya dan dengan cara mengkanonkannya. Dengan melakukan kegiatan secara terencana seperti diatas, maka anak-anak tidak akan merasa bosan dan lebih memperhatikan guru yang sedang mengajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas sekolah minggu. Ada hubungan ketergantungan antara motivasi anak Sekolah

³³ Mentari Putri Ambat, "Aplikasi Pengenalan Alkitab Interaktif Untuk Anak Sekolah Minggu", E-journal Teknik Informatika. 11, no. 1 (2017): 7

³⁴ Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 102.

³⁵ E. Mulyasa, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),h.78

Minggu dalam belajar Alkitab di kelas sekolah minggu dengan pengembangan kreativitas guru dalam meningkatkan motivasinya. Paling tidak tiga kreativitas guru Sekolah Minggu yang dapat dilakukan yaitu membuat suasana belajar yang menyenangkan, memilih metode pembelajaran Alkitab yang tepat, dan memberikan reward terhadap keberhasilan anak dapat dijadikan acuan seorang guru Sekolah Minggu. Dengan demikian akan meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu untuk belajar Alkitab di kelas sekolah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Tanto Kristiono dan Deo Putra Perdana, “Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta”, Volume 1 No.2 (Januari 2019)
- Daniel Fajar Panuntun Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, dan Christian Eleyazer Randalele. “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja”, Jurnal Bia, Vol 2 No. 2 (Desember 2019): 198
- Yahya Ayub, Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif, 1st ed. (Yogyakarta: Foto Print, 2011)
- Johana Manubey, ”Pengembangan Bahan Ajar Untuk menumbuhkan Kelelahlembutan Di Sekolah Minggu”, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. 1, no. 3 (2016): 526
- S.Buwono Santoso, Menari Bersama Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- B.S.Sidjabat, Ph.D, “Mengajar Secara Profesional”, (Bandung : Kalam Hidup, 2017)
- Dien Sumiyatiningsih, Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi Offset, 2007)
- Wem David Rindengan, ”Peningkatan Profesionalitas Pengajar Agama Di Era Digital menyongsong Revolusi 4.0”, Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (2019)
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Bandung: Bumi Askara, 2003)
- Wina Sanjaya, Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Bandung: Kencana Penara Media Group, 2008), 255-257

- Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997)
- Lidia Susanti, Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 261.
- Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990)
- Ed. D. B. S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000)
- Robert W Lynn dan Wrigt Elliot, *The Big Little School: 200 Years of the Sunday School* (Birmingham and Nashville: Religious Education Press and Abingdon Press, 1971)
- Robert R.. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, jilid II, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997)
- Ruth S. Kadamanto, M.A, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Sarah Andrianti, Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) dan perkembangan Sekolah Minggu, *Antusias: Jurnal teologi dan pelayanan* 1, no 1 (2011): 145-146
- Karnawati, Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi, *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 18.
- Marta Uli Nadapdap, "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12", *Regulai Fidei* 1, no. 2 (2016): 1
- Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak", *Evangelical: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2019): 185
- Syamsul Saefulah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Barbara R. Sarason Rolland E. Smith, Irwin G. Sarason, *Psychology the Frontiers of Behavior* (New York: Harper & Row Publishes, 1982), 324
- Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan mplementasinya Bagi PAK Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 207–226
- Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

- M. Sobry Sutikno, Belajar Dan Pembelajaran (Bandung: Prospect, 2009),h.88.
- A Djamarah, S.B. & Zein, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Yamin Martinis, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Mentari Putri Ambat, "Aplikasi Pengenalan Alkitab Interaktif Untuk Anak Sekolah Minggu", E-journal Teknik Informatika. 11, no. 1 (2017): 7
- Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)